

THE INFLUENCE OF INDIGENIOUS LEADERSHIPS AND TOURISM-AWARE WORK CULTURE ON THE DEVELOPMENT OF TOURISM VILLAGES IN BATU ANJAU NAGARI LALAN, SIJUNJUNG REGENCY

PENGARUH INDIGENIOUS LEADERSHIPS DAN BUDAYA KERJA SADAR WISATA TERHADAP PENGEMBANGAN DESA WISATA DI BATU ANJAU NAGARI LALAN KABUPATEN SIJUNJUNG

Dwi Mulya Kartini¹, Aldri Frinaldi²

^{1,2}Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Universitas Negeri Padang, Indonesia

muliaaja339@gmail.com

(*) Corresponding Author
muliaaja339@gmail.com

How to Cite: Jefry Kalalo. (2024). Pengaruh Indigenous Leaderships Dan Budaya Kerja Sadar Wisata Terhadap Pengembangan Desa Wisata Di Batu Anjau Nagari Lalan Kabupaten Sijunjung doi: 10.36526/js.v3i2.

Received: 23-07-2024

Revised : 05-09-2024

Accepted: 09-10-2024

Keywords:

Indigenous
Leaderships, Budaya
Kerja Sadar Wisata,
Pengembangan Desa
Wisata

Abstract

The purpose of this study is to determine the influence of indigenous leadership and tourism-aware work culture on the development of tourism villages in Batu Anjau Nagari Lalan, Sijunjung Regency. The research method is quantitative. The number of research respondents was 118 people with a sample of 91 respondents. The instrument used in this study was a questionnaire prepared based on the Likert scale. The data analysis techniques of this research are descriptive analysis, regression test, hypothesis testing and data confirmation. Indigenous leaderships and tourism-aware work culture have a positive and significant effect on the development of tourism villages in Batu Anjau Nagari Lalan, Sijunjung Regency. Thus, the hypothesis proposed by the researcher is empirically tested because the variables of indigenous leaderships and tourism-aware work culture have an influence on the development of tourist villages.

Pendahuluan

Indonesia mempunyai kawasan luas dengan sumber daya alam yang beragam serta potensi pengolahan, pemanfaatannya dan pariwisatanya. Pariwisata bisa dipercaya untuk menambah kemakmuran masyarakat (Yoeti, 2008: 4).

Kepemimpinan informal dipersepsikan sebagai pemimpin berdasarkan pengakuan dan kepercayaan masyarakat terhadap pemimpin tersebut.(Tabni, 2022). Menurut Carteno, tokoh informasi, termasuk tokoh adat, punya pengaruh kuat dikeadaan psikologis dan perilaku kelompok masyarakat. (Kartono, 2010). Kehadiran budaya di masyarakat berpengaruh pada pandangan, kepercayaan, dan ketaatan masyarakat desa. Budaya mempengaruhi apakah masyarakat desa mengikuti transaksi informal, namun masyarakat desa cenderung lebih patuh dibandingkan pemimpin formal.

Fenomena yang terjadi pada pariwisata dengan konsep Indigenous leaderships yang berkaitan dengan pariwisata berbasis masyarakat adalah masih kurangnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata.

Indigenous leaderships membutuhkan kerja sama antara berbagai pihak, yang terdiri dari pihak masyarakat, pemerintahan daerah, dan POKDARWIS. Salah satu tujuan dilakukannya kerja sama adalah untuk meningkatkan pertumbuhan pariwisata. Tanpa adanya kerja sama dengan berbagai pihak maka perkembangan pariwisata sulit untuk dilaksanakan.

Menurut Inskeep (1991), institusi terkait pariwisata merupakan elemen penting yang mendukung keberlanjutan pariwisata. Lembaga memiliki peran mengelola sumber daya dan membagikan manfaat agar menambah kekuatan pariwisata (Triambodo & Damanik, 2015).

Pentingnya organisasi pada bagian wisata yaitu bisa menjadi wadah sekaligus motor penggerak untuk mendorong di bidang pariwisata (Triambodo & Damanik, 2015).

Beberapa temuan penelitian mengenai pengembangan pariwisata memerlukan peran aktif masyarakat. Keberhasilan pengembangan desa wisata sangat bergantung pada partisipasi masyarakat. Sumpeno (2011) yang dikutip Putra, pemberdayaan adalah upaya unsur dari luar untuk mencapai ketertiban supaya tatanan atau masyarakat bisa berkembang.

Masyarakat dipandang bukan sebagai objek yang tidak berdaya, melainkan sebagai subjek yang mempunyai potensi. Oleh karena itu pemberdayaan masyarakat menitikberatkan pada upaya menyadarkan masyarakat akan potensi yang dimilikinya. Dampak positif dari pemberdayaan masyarakat adalah tidak hanya dapat membangun kemandirian masyarakat tetapi juga meningkatkan kesejahteraan jangka panjang.

Salah satu kawasan pariwisata berbasis masyarakat di Sumatera barat terletak di objek wisata Batu Anjau, Desa Larang, Kecamatan Sijunjung, Kabupaten Lubuk Tarok. Lokasi Batu Anjau kurang lebih 15 km dari pusat kota Muarot Sijunjung. Wisata di Batu Anjau adalah objek wisata berupa Objek Wisata Green Canyon Water Batu Anjau dimana anda dapat melewati Sungai Batang Sukam dan mengagumi panorama tebing batu yang cukup tinggi serta pepohonan hijau disepanjang aliran sungai yang menjadi tempat wisata daya tarik. Karena aliran sungai yang tidak terlalu deras, tempat wisata ini bisa digolongkan sebagai tempat wisata keluarga tubing yang menyenangkan. Namun ada beberapa lokasi yang cukup memberikan tantangan bagi wisatawan pecinta arung jeram.

Beberapa fasilitas yang disediakan di batu anjau yaitu area parkir, perahu karet, pelampung, helm, dayung. Harga tiket Rp. 5000,00 parkir motor Rp. 2000,00 sewa perahu karet Rp. 40.000,00 (sekretaris POKDARWIS). Wisata Batu Anjau merupakan pariwisata berbasis masyarakat karena masyarakat menjadi pelaku utama dalam melakukan perkembangan wisata mulai dari perencanaan, pengelolaan, pelaksanaan, pengawasan dan pengambilan keputusan.

Kajian Teori

Pengertian *Indigenous Leadership*

Menurut Koentjaraningrat (1977:41) indigenous leaderships adalah pemimpin lokal (informal) yang dipilih oleh masyarakat itu sendiri dan memiliki pengaruh besar bagi masyarakat bahkan lebih besar pengaruhnya dari pemimpin formal (yang dipilih pemerintah).

Dalam hal ini penulis menggunakan teori Scheyvens (1999, 2002) yang menunjukkan peran lembaga lokal, yang biasanya terkait dengan pemberdayaan masyarakat yang terlibat dalam pariwisata. Perspektif ini menyoroti pentingnya lembaga lokal untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dan pengelolaan inisiatif pariwisata (Matarrita et al., 2010, Butcher, 2010; Silva, 2015; Ni, 2021; Litka, 2013, Tian et al., 2023).

Seperti contoh kepemimpinan adat suku indian sangat unik dan bermacam-macam sesuai suku dan budaya itu sendiri. Namun, ada beberapa pola umum dalam sistem kepemimpinan adat suku indian di Amerika Serikat. Banyak suku indian memiliki sistem kepemimpinan yang bersifat lebih kolektif dari pada sistem barat yang lebih individualistik.

Kepemimpinan sering kali didasarkan pada kebijaksanaan, keberanian, dan kontribusi seseorang kepada komunitas. Elders, atau orang tua suku sering memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan. Mereka dihormati karena pengalaman dan pengetahuan mereka, dan sering menjadi penasihat bagi pemimpin muda. Beberapa suku indian memiliki tradisi kepemimpinan warisan, dimana pemimpin dipilih berdasarkan garis keturunan atau prestasi individu. Di suku lain, kepemimpinan mungkin bersifat lebih demokratis, melibatkan keterlibatan seluruh komunitas dalam pengambilan keputusan. Integritas, keterbukaan terhadap orang lain dan kepedulian terhadap keberlanjutan alam sering dianggap sebagai kualitas penting dalam seorang pemimpin suku indian.

Sondang P. Siagian mengatakan sampai saat ini terjadi perselisihan yang sifatnya perennial mengenai awal mula leader yang berpengaruh, baik pada golongan cendekiawan yang mempelajari konflik kepemimpinan ataupun pada golongan para pelaku, ada beberapa kelompok pada

perselisihan yaitu :

1. Ada kelompok yang beranggapan “pemimpin dilahirkan” *leaders are borned*. Pemahaman ini berputar pada gagasan tentang seseorang yang akan menjadi pemimpin yang berpengaruh ialah yang dilahirkan dengan bakat-bakat kepemimpinan.
2. Pada kelompok lain ada beberapa pendapat “pemimpin dibentuk dan ditempa” *leaders are made*. Pemahaman ini berputar pada gagasan yang menyebutkan tentang pengaruh kepemimpinan seseorang bisa diarahkan dan dilatih.

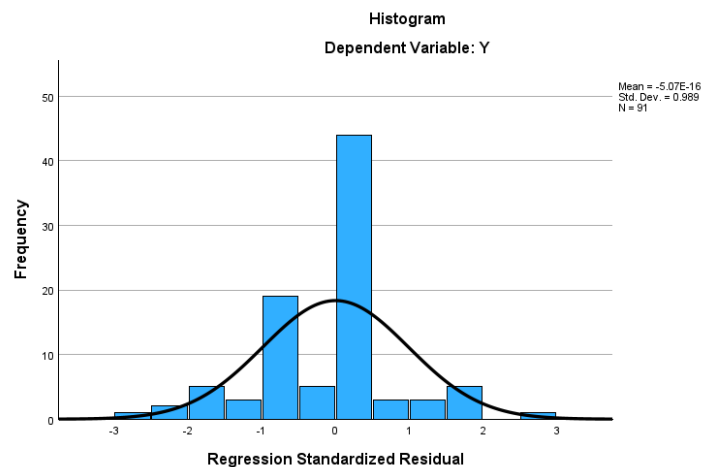
METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif. Sugiyono (2019:8), jenis penelitian kuantitatif menggunakan pengambilan sampel melalui analisis data yang bersifat statistik/ angka-angka dan diambil secara random serta berlandaskan pada filsafat positivisme. Populasi penelitian ini sebanyak 118 orang dengan sampel 91 responden. Sugiyono (2019) populasi adalah daerah penyamaraan yang termasuk ke dalamnya fenomena atau materi yang punya mutu dan perilaku tertentu yang dapat diterapkan oleh peneliti dan dapat disimpulkan. Melainkan sampel Sugiyono (2019: 130) penentuan jumlah sampel secara proposional dihitung dengan menggunakan *probability sampling* yaitu *random sampling* dengan memperhatikan keterwakilan sampel. Instrumen memakai kuesioner yang disusun berdasarkan skala likert. Teknik analisis data penelitian ini adalah analisis deskriptif, uji regresi, uji hipotesis dan konfirmasi data.

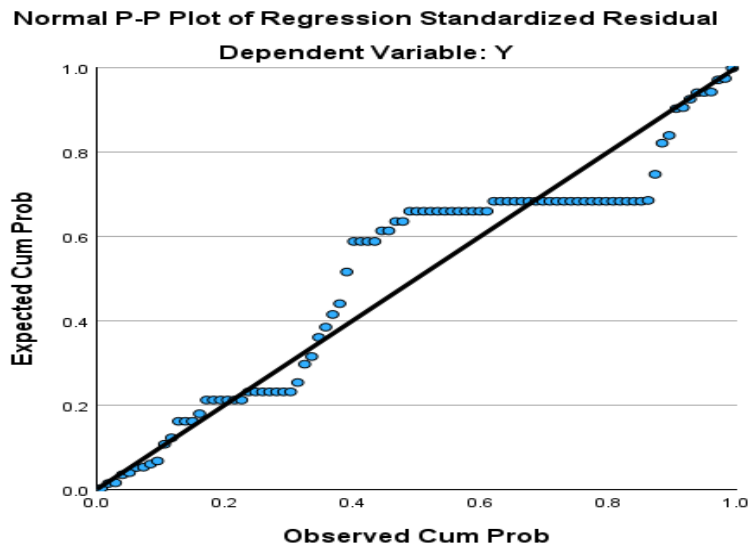
A. HASIL

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas



Ketika garis berbentuk lonceng dan garis balok mendekat dapat diartikan data terbagi secara teratur.



Hasil pemeriksaan membuktikan titik-titik tersebut tidak jauh dari diagonalnya. Artinya model regresi berdistribusi normal hingga cocok dilakukan pengujian lanjut.

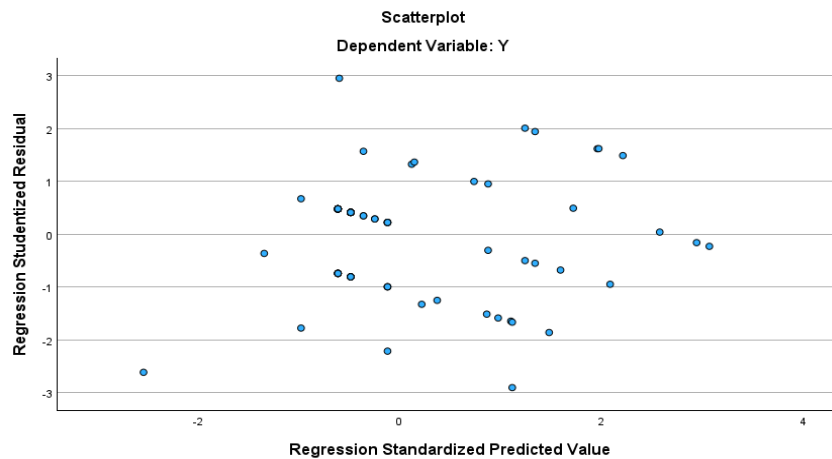
b. Uji Multikoleaniritas

Model	Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta				
1 (Constant)	6.449	2.165		2.979	.004		
X1	.055	.046	.123	1.201	.233	.815	1.227
X2	.162	.038	.432	4.214	<,001	.815	1.227

Dari tabel diatas menunjukkan hasil yaitu :

- *Indigenous Leaderships* (X1) menurut nilai tolerance 0,815 besarnya lebih dari 0,1 dan menurut hasil VIF 1,227 kecil dari 10. Dapat diartikan yaitu sepenuhnya tidak ada campur tangan pihak lain dan tidak terjadi multikolinearitas. Maka jenis regresi bisa dipakai untuk melakukan pengujian.
- Budaya kerja sadar wisata (X2) menurut nilai tolerance 0,815 besarnya lebih dari 0,1 dan menurut hasil VIF 1,227 kecil dari 10. Dapat diartikan yaitu sepenuhnya tidak ada campur tangan pihak lain dan tidak terjadi multikolinearitas. Maka jenis regresi bisa dipakai untuk melakukan pengujian.

c. Uji Heteroskedastitas



Pada uji Heteroskedastisitas peneliti dapat menyimpulkan data yang dimiliki tersebar secara merata dan tidak terjadi penumpukan dan titik-titik pada grafik menyebar diatas dan dibawah angka 0 dan sumbu Y. Maka, tidak terbentuk Heteroskedastisitas.

d. Uji Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y *	Between	(Combined)	16.216	7	2.317	3.194	.005
X1	Groups	Linearity	7.290	1	7.290	10.051	.002
		Deviation from Linearity	8.925	6	1.488	2.051	.068
	Within Groups		60.202	83	.725		
	Total		76.418	90			

Dari tabel diatas nilai Deviation From Linearity 0,68 > 0,05 maka Uji Linearitas sudah terpenuhi

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y *	Between	(Combined)	31.040	11	2.822	4.913	<,001
X2	Groups	Linearity	15.549	1	15.549	27.071	<,001
		Deviation from Linearity	15.491	10	1.549	2.697	.007
	Within Groups		45.377	79	.574		
	Total		76.418	90			

Dari tabel diatas nilai Deviation From Linearity 0,07 > 0,05 maka Uji Linearitas sudah terpenuhi

e. Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	2.087 ^a

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Model regresi mencapai angka +2 maka model regresi dikatakan bebas.

2. Uji Regresi

a. Uji Regresi Linear Berganda

Model	Coefficients ^a		Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
	Unstandardized Coefficients B	Std. Error			
1 (Constant)	6.474	2.221		2.915	.005
Indigenous Leaderships (X1)	.047	.048	.106	.994	.323
Budaya Kerja Sadar Wisata (X2)	.167	.042	.425	4.000	<.001

a. Dependent Variable: Pengembangan Desa Wisata (Y)

- 1) Konstanta a adalah 6,474 dan bilangan tersebut adalah konstanta. Dengan kata lain, jika variabel Indigenous Leaderships (X1) dan Budaya Kerja Sadar Wisata (X2) bernilai 0, maka variabel Pengembangan Desa Wisata (Y) menjadi: Nilai Nilai 6,474
- 2) Skor koefisien regresi variabel Indigenous Leaderships (X1) bernilai positif 0,47. Angka tersebut berarti setiap penambahan satu satuan pada nilai variabel Indigenous Leaderships (X1), maka skor variabel pembangunan desa wisata bertambah sebesar 0,47 satuan dengan asumsi variabel bebas yang lain mempunyai nilai yang sama.
- 3) Skor koefisien regresi (X2) variabel budaya kerja kesadaran pariwisata bernilai positif yaitu 0,167. Angka tersebut menunjukkan bahwa dengan asumsi nilai variabel independen yang lain tetap sama, maka tiap penambahan komponen nilai variabel budaya kerja pariwisata (X2), maka skor variabel budaya kerja sadar wisata mengalami kenaikan berarti sebesar 0,167 satuan.

b. Uji regresi linear sederhana

Model	Coefficients ^a		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	Unstandardized Coefficients B	Std. Error			
1 (Constant)	12.392	1.790		6.924	<.001
Indigenous Leaderships (X1)	.139	.045	.309	3.064	.003

a. Dependent Variable: Pengembangan Desa Wisata (Y)

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa :

- Hasil konstanta 12,392 mempunyai makna yaitu hasil yang tidak berubah-ubah pada faktor pengembangan desa wisata yaitu bernilai 12,392
- Koefisien regresi X bernilai 0,139 mengartikan yaitu tiap bertambahnya 1% hasil indigenous leaderships, sehingga hasil pengembangan desa wisata meningkat menjadi 0,139. Koefisien regresinya menghasilkan nilai positif, maka bisa diartikan pengaruh variabel X terhadap Y adalah positif.
- Dari hasil nilai signifikansi : pada tabel coefficient terdapat nilai signifikansi bernilai 0,01 < 0,05, maka bisa diartikan variabel indigenous leaderships (X) memiliki pengaruh kepada variabel pengembangan desa wisata (Y).
- Dari hasil nilai t : ditemukan nilai t hitung bernilai 3,064 > t_{tabel} 1,990 sehingga bisa diartikan variabel indigenous leaderships (X) memiliki pengaruh kepada variabel pengembangan desa wisata (Y).

Model	Coefficients ^a		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	Unstandardized Coefficients B	Std. Error			

1 (Constant)	7.213	2.092	3.448	<,001
Budaya kerja sadar wisata	.187	.037	.475	5.097 <,001

a. Dependent Variable: Pengembangan desa wisata

Dari tabel diatas dapat disimpulkan yaitu :

- Konstanta bernilai 7,213 memiliki makna nilai konsisten variabel pengembangan desa wisata adalah sebesar 7,213
- Koefisien regresi X bernilai 0,187 yang artinya disetiap bertambahnya 1% nilai indigenous leaderships, sehingga nilai pengembangan desa wisata berubah menjadi 0,187. Koefisien regresinya memiliki nilai positif, maka bisa dinyatakan pengaruh variabel X terhadap Y yaitu positif.
- Dari hasil nilai signifikansi : pada tabel coefficient didapatkan hasil signifikansi bernilai 0,01 < 0,05, maka bisa diartikan variabel budaya kerja sadar wisata (X) memiliki pengaruh terhadap variabel pengembangan desa wisata (Y).
- Dari hasil nilai t : ditemukan nilai t hitung bernilai 5,097 > t_{tabel} 1,990 sehingga bisa diartikan variabel budaya kerja sadar wisata (X) memiliki pengaruh terhadap variabel pengembangan desa wisata (Y).

3. Uji Hipotesis

a. Uji t (Uji Parsial)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	6.474	2.221		2.915	.005
Indigenous Leaderships	.047	.048	.106	.994	.323
budaya kerja sadar wisata	.167	.042	.425	4.000	<,001

a. Dependent Variable: pengembangan desa wisata

Dari hasil diatas dapat disimpulkan :

- Pengujian hipotesis 1
 Hasil pengujian hipotesis Indigenous leaderships (X1) atas pengembangan desa wisata (Y). Dari hasil pengujian yang telah dilaksanakan, sehingga didapatkan nilai t hitung bernilai 0,994 memiliki nilai positif dengan hasil signifikan bernilai 0,323 > 0,05. Itu menunjukkan *Indigenous leaderships* memiliki pengaruh positif kepada pengembangan desa wisata. Yang berarti jika indigenous leaderships ditingkatkan maka pengembangan desa wisata akan bertambah.
- Pengujian hipotesis 2
 Hasil pengujian hipotesis budaya kerja sadar wisata (X2) atas pengembangan desa wisata (Y). Dari hasil pengujian yang telah dilaksanakan, sehingga didapatkan nilai t hitung bernilai 4,000 memiliki hasil positif dengan hasil signifikan bernilai 0,001 < 0,05. Hal ini menunjukkan budaya kerja sadar wisata memiliki pengaruh positif terhadap pengembangan desa wisata. Artinya, apabila budaya kerja sadar wisata meningkat maka pengembangan desa wisata akan meningkat.

b. Uji f (Uji Simultan)

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	17.924	2	8.962	13.482	<,001 ^b
Residual	58.494	88	.665		
Total	76.418	90			

a. Dependent Variable: pengembangan desa wisata

b. Predictors: (Constant), budaya kerja sadar wisata, Indigenous Leaderships

Dari hasil diatas dapat disimpulkan hasil sig bernilai 0,01. Jika sig. < 0,05 bisa diartikan secara simultan terdapat pengaruh variabel Indigenous Leaderships dan budaya kerja sadar wisata terhadap variabel pengembangan desa wisata. Hal ini diartikan 0,01 < 0,05 maka terdapat pengaruh variabel Indigenous leaderships dan budaya kerja sadar wisata terhadap pengembangan desa wisata.

c. Konfirmasi Data

Dari data yang telah diolah maka dapat dilihat tingkat capaian responden berkisar di angka 76%-100% maka di kategorikan baik.

B. Pembahasan

a. Pengaruh indigenous leaderships terhadap pengembangan desa wisata

Indigenous leaderships memiliki dampak yang baik atas pengembangan desa wisata pada koefisien 0,106 besarnya koefisien *indigenous leaderships* kecil dari pada koefisien budaya kerja sadar wisata. nTingginya *indigenous leaderships* dapat ditunjukkan dengan angka indeks pada item pertanyaan "pokdarwis menggerakkan masyarakat untuk ikut berpartisipasi" menunjukkan nilai sebesar 93% dikategorikan ke dalam kategori baik atau sangat setuju.

Menurut hasil hipotesis ditemukan nilai t hitung bernilai 0,994 dan signifikan bernilai 0,323. Maka dari itu hasil uji hipotesis 1 yang disajikan pada penelitian ini diterima, artinya makin baik peranan indigenous leaderships, maka akan semakin meningkat pengembangan desa wisata. Hal tersebut didukung oleh penelitian (Alvianny, 2015:8) yang diperoleh hasil indigenous leaderships berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengembangan desa wisata.

b. Pengaruh budaya kerja sadar wisata terhadap pengembangan desa wisata

Budaya kerja sadar wisata memiliki pengaruh positif pada pengembangan desa wisata dengan koefisien 4,000. Koefisien budaya kerja sadar wisata lebih tinggi dari koefisien indigenous leaderships. Tingginya budaya kerja sadar wisata menurut angka indeks pada item pertanyaan "pos keamanan di area objek wisata sudah ada" menunjukkan nilai sebesar 93%, yang dikategorikan dalam kategori baik atau sangat setuju. Dari hasil hipotesis menciptakan nilai t hitung 4,000 dengan signifikan 0,01. Skor uji hipotesis 2 yang diajukan diterima, makin baik peranan budaya kerja sadar wisata, maka makin meningkat pengembangan desa wisata. hasil ini didukung penelitian (Nurfahima, 2022) yang dilakukan diperoleh hasil budaya kerja sadar wisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengembangan desa wisata.

C. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian bisa diartikan bahwa, indigenous leaderships dan budaya kerja sadar wisata berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pengembangan desa wisata di batu anjau nagari lalan kabupaten sijunjung. Dengan demikian hipotesis yang peneliti ajukan teruji secara empirik karena variabel indigenous leaderships dan budaya kerja sadar wisata memberi pengaruh terhadap pengembangan desa wisata. Pengaruh yang kuat antara indigenous leaderships dan budaya kerja sadar wisata dengan pengembangan desa wisata di batu anjau nagari lalan kabupaten sijunjung, lalu dampak yang relevan dari ketiga variabel tersebut menunjukkan bahwa terdapat perubahan pada konsep pengembangan desa wisata di batu anjau nagari lalan kabupaten sijunjung.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Yoeti, Oka. (2008). *Pengantar Ilmu Pariwisata Edisi Revisi*. Bandung: Angkasa.
- Damanik, S., & Triambodo, J. (2015). Analisis Strategi Penguatan Kelembagaan Desa Wisata Berbasis Ekonomi Kreatif (Studi di Desa Wisata Kerajinan Tenun Dusun Gamplong, Desa Sumberrahayu, Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman, DIY). Gajah Mada University.
- Erlinda Alviany (2015), Pengaruh Model Kepemimpinan Terhadap Kinerja Karyawan; https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/21000/7/T0_102012022_Halaman%20Judul.pdf. Diakses pada 19 Juni 2023
- Inskeep, Edward. (1991). *Tourism Planning and Integrated Sustainable Development Approach*. New York: Van Nostrand Reinhold
- Kartono, K. (2002). *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Pemimpin Abnormal itu?* Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Nurfahima, R., & Hijjang, P. (2022). Tilan Dalam Pengembangan Desa Wisata Pulau Tilan Role Of Tourist Conscious Group (Pokdarwis) Tilan Island In The Development Of Tilan Island Tourist. 11, 215–230.
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabet.
- Sumpeno, (2011). *Perencanaan Desa Terpadu. Edisi Kedua. Reinforcement Action and Development*. Banda Aceh.
- Tabuni, N., Areros, W. A., & Rumawas, W. (2022). Pengaruh Budaya Organisasi Dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Hotel Luxury Residence. *E-Journal UNSRAT (Productivity)* 3(6):536–41.